

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan pengendalian uang kualitas yang tinggi sangat krusial di dunia yang terglobalisasi sekarang. Inilah alasan mengapa sangat krusial bagi setiap orang untuk menguasai strategi pengelolaan keuangan pribadi dan situasi keuangan mereka sendiri. Berinvestasi adalah salah satu pilihan. Berinvestasi adalah memasukkan uang, saham, atau aset lainnya ke dalam suatu usaha dengan keinginan memperoleh imbalan di masa mendatang. Tujuan utama investasi adalah untuk meningkatkan nilai aset. Individu yang telah memiliki investasi adalah individu yang telah melek finansial [1]. Artinya, individu tersebut telah mempersiapkan diri untuk masalah keuangan di masa depan.

Berinvestasi sebaiknya dilakukan sejak masih muda. Berkat kemajuan teknologi finansial (*fintech*) yang signifikan, investor pemula kini dapat melakukan transaksi dengan cara yang fleksibel, tanpa mengenal lokasi dan waktu, hanya dengan memanfaatkan perangkat elektronik. Selain itu, sistem perdagangan online memberi investor akses terhadap laporan keuangan, pemantauan harga saham, berita, dan kemampuan menilai keuntungan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia (BEI), 12,16 juta individu berpartisipasi di pasar saham Indonesia pada tahun 2023, yang mewakili peningkatan 18% atau 1,85 juta dari 10,31 juta investor pada tahun 2022. Pada tahun 2023, Bank Indonesia (BEI) mengumumkan pencatatan perdana 79 saham, 120 emisi obligasi, tiga ETF dan dua ETF-SP, atau produk reksa dana yang terdaftar di pasar saham, dan 182 sekuritas terstruktur. Transaksi ini menghasilkan total Rp54,14 triliun untuk saham dan

Rp126,97 triliun untuk obligasi, menjadikannya menjadikannya pencapaian tertinggi dalam sejarah pasar modal Indonesia.



Gambar 1.1 : Total Pemegang Saham di Bursa

Sumber: (BEI)

Data KSEI per September 2023 menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z adalah mayoritas investor di pasar saham Indonesia. Mayoritas dari mereka, sekitar 57,04%, berusia di bawah 30 tahun, sementara 23,27% berusia antara 31 dan 40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi generasi memiliki dampak positif terhadap pasar saham. Alhimni Education Center (AEC) merupakan satu-satunya lembaga bimbingan belajar yang menghasilkan generasi milenial. Para tutor bimbingan belajar memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang memadai, yang menghasilkan dasar yang baik dalam mengetahui literasi keuangan dan konsep-konsep keuangan lainnya.

Untuk mendukung fenomena tersebut, penulis melakukan pra survei dengan mendistribusikan kuesioner kepada seluruh tutor bimbingan belajar Alhimni

Education Center (AEC) dengan media *google form*. Dari hasil pra survei jawaban responden ditemukan bahwa tutor bimbingan belajar AEC rata – rata memiliki pengetahuan yang cukup tentang investasi. Tutor memiliki kekuatan untuk meraih sasaran finansial mereka masa kini dan yang akan datang melalui pilihan investasi yang bijaksana.

Memiliki penguasaan yang baik atas keputusan investasi sangat krusial sebelum memilih produk investasi. Seseorang mengambil keputusan investasi ketika memutuskan untuk membeli suatu aset dengan ekspektasi menapatkan hasil di waktu mendatang [2]. Ada lima faktor yang perlu diperhatikan saat membuat keputusan investasi, yaitu keamanan investasi, potensi keuntungan (*return*), risiko yang terkait, nilai waktu dari uang, serta tingkat likuiditas investasi tersebut [3]. Untuk membuat keputusan investasi yang tepat, sangat penting untuk memahami bahwa keuntungan dan risiko investasi saling bergantung. Akibatnya, investor menghadapi lebih banyak risiko sehubungan dengan kemungkinan keuntungan yang mereka peroleh. Keputusan yang tepat diperlukan untuk setiap investasi, karena keputusan ini akan mempengaruhi hasil investasi di masa depan.

Sebelum memutuskan untuk mulai berinvestasi, individu akan mempertimbangkan banyak faktor. Investor secara konsisten berhati-hati saat merumuskan keputusan investasi [4]. Kemampuan mengelola keuangan dan keamanan finansial dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan penanaman modal. Tingkat pengetahuan keuangan individu merupakan komponen terpenting dalam menentukan strategi investasi mereka. Selain itu, bagaimana individu mengelola kekayaan atau uang merupakan ukuran kesuksesannya. Jika individu sukses dalam bidang keuangan, itu berarti telah mencapai kebebasan *finansial* atau uang tidak

lagi menjadi tujuan hidupnya. Setiap orang membutuhkan pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan supaya bisa sukses secara finansial. Pengetahuan ini harus dikaitkan dengan teori ekonomi standar yang menjelaskan pengetahuan ekonomi yang diperlukan.

Salah satu definisi literasi keuangan adalah kapabilitas untuk memahami dan mengambil keputusan yang akurat mengenai situasi keuangan sendiri [1]. Setiap individu harus memiliki kecakapan finansial untuk mengatasi masalah keuangan. Individu dengan kecerdasan finansial yang kuat berada dalam situasi yang lebih kuat untuk mengambil rencana keuangan yang bijaksana dan menerapkannya dalam tindakan. Menurut Remund (2010), memahami ide-ide keuangan, mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut, mampu mengelola keuangan sendiri, mengambil keputusan finansial yang baik, dan memiliki keyakinan pada kemampuan manajemen keuangan sendiri merupakan lima pilar yang mendasari definisi literasi keuangan [5].

Menurut OJK, literasi keuangan meliputi pemahaman, keahlian, dan kepercayaan yang memengaruhi pemikiran dan sikap individu seputar keuangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat standar pengambilan keputusan dan pengelolaan uang untuk mewujudkan kesejahteraan finansial yang lebih baik. Berdasarkan SNLIK 2022, tingkat pengetahuan keuangan di Indonesia telah meraih 49,68%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan 38,03% selama tahun 2019. Selain itu, dibandingkan studi terakhir pada tahun 2019, tingkat inklusi keuangan mengalami peningkatan hingga meraih 85,10% pada tahun ini, dari 76,19%.

Dari 38,16% dalam tahun 2019 menghasilkan 35,42% selama tahun 2022, ini mengindikasikan semakin menurunnya disparitas antara literasi keuangan dan inklusi

keuangan [6]. Fakta tersebut menunjukkan bahwa banyak orang yang sudah "melek" untuk berinvestasi, tetapi hanya sedikit yang sudah memahami investasi sepenuhnya.



Gambar 1.2 : Hasil SNLIK Tahun 2022

Sumber : (OJK)

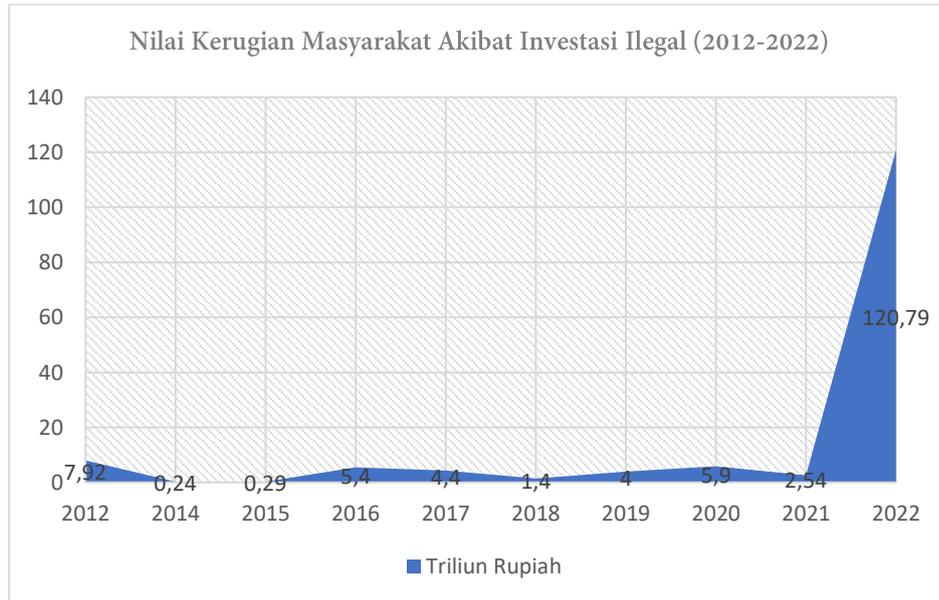
Investasi ilegal menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 120,79 triliun pada tahun 2022, yang secara signifikan lebih tinggi dari Rp. 32,09 triliun yang dihasilkan pada tahun-tahun sebelumnya (2012-2021). Resesi pada tahun 2022 merupakan penurunan paling tajam dalam tujuh tahun sebelumnya (2012-2021). Meluasnya terjadinya FOMO (Fear of Missing Out) menjadi penyebab kecemasan ini, yang pada gilirannya memotivasi masyarakat untuk berinvestasi secara ilegal melalui berbagai robot perdagangan gelap.

Berbeda dengan hanya mengandalkan FoMO, generasi muda harus lebih berhati-hati dalam berinvestasi karena skenario-skenario di atas. Menurut Purbaya Yudhi Sadewa, Dewan Komisiner LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), investasi yang cerdas berarti mengetahui secara jelas tentang investasi, bukan hanya FoMO, sehingga dapat menghindari kerugian besar.

Tabel 1.1 : Kerugian Masyarakat Investasi Ilegal (2012-2022)

| Tahun | 2012 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| Nilai Kerugian | 7,92 | 0,24 | 0,29 | 5,4 | 4,4 | 1,4 | 4 | 5,9 | 2,54 | 120,79 |

Sumber : OJK (Otoritas Jasa Keuangan)



Gambar 1.3 : Nilai Kerugian Masyarakat Investasi Ilegal (2012-2024)

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan)

Penerapan SNLKI Revisit pada tahun 2017 menghasilkan kadar pemahaman keuangan sebesar 38,03% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19% yang menjadi insentif bagi OJK dan Lembaga Jasa Keuangan (LJK) untuk meluncurkan inisiatif pendidikan finansial yang dirancang untuk mengoptimalkan literasi keuangan masyarakat. Tujuan inklusi keuangan ini telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia dalam Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 tentang SNLKI. Namun, korelasi antara literasi dan literasi keuangan hanya moderat. Ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih kurang memahami produk dan layanan keuangan. Karena pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan masih rendah, para pemangku

kepentingan (*stakeholder*) harus berusaha lebih keras untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lembaga jasa keuangan. Hal ini sangat penting di era *digital* seiring dengan kemajuan teknologi keuangan yang semakin cepat. Sehingga, harus dididik tentang cara menggunakan jasa keuangan dengan benar.

Hasil survei terbaru menunjukkan bahwa indeks likuiditas pasar derivatif akan tetap berada di angka 4,11% pada tahun 2022. Ini merupakan penurunan dari 4,92% yang dilaporkan selama periode survei 2019. Berbeda dengan indeks inklusi, literasi membutuhkan tingkat partisipasi individu yang lebih besar. Dari 1,55% selama tahun 2019 menghasilkan 5,19% pada tahun 2022, tingkat partisipasi penduduk mengalami peningkatan. Perluasan kepercayaan pasar merupakan perkembangan yang positif; namun, ini bukanlah perkembangan yang sangat positif karena kualitas informasi tidak meningkat. Oleh karena itu, masyarakat kita tidak menjadi semakin sadar, meskipun mereka berinvestasi di pasar saham.

Individu yang melek finansial akan lebih mampu memantau keuangannya. Mereka bisa memilih dan menerapkan produk serta layanan yang selaras dengan kebutuhan secara optimal, serta terlindungi dari risiko penipuan investasi. Berdasarkan definisi ini, memiliki pengetahuan dan kemampuan finansial yang kuat sangat penting sebelum melakukan investasi apa pun. Hal ini diperlukan untuk menentukan apakah investasi tersebut akan menguntungkan atau merugikan, serta untuk mengelola risiko sesuai dengan karakter pribadi investor. Hafidah, (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keputusan investasi, tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi dipengaruhi oleh literasi keuangan [7]. Dengan kata lain, peningkatan literasi keuangan di masyarakat berbanding lurus dengan semakin baiknya kemampuan mereka dalam mengambil keputusan investasi. Individu yang melek finansial, menurut

Ketut (2023), akan lebih mengetahui cara mengelola uangnya dengan bijak, termasuk dalam berinvestasi [8].

Dalam hal keputusan investasi, perilaku finansial sama pentingnya dengan kesadaran finansial. Proses investasi individu dan pengambilan keputusan terkait uang adalah fokus dari perilaku keuangan, sebuah subbidang psikologi [3]. Manajemen keuangan yang efektif ditandai dengan pola pikir keuangan yang positif. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, seseorang akan ragu untuk berinvestasi atau mengalokasikan dana untuk investasi masa depan. Setiap individu memiliki perspektif yang unik tentang uang. Memahami situasi keuangan seseorang dan mengelola uang dengan bijaksana menyiratkan bahwa mereka memiliki fondasi keuangan yang sehat. Individu dapat mencapai kebebasan dari pemborosan dan pengeluaran yang tidak perlu melalui pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Seberapa besar pendapatan dan pengeluaran seseorang selalu dianggap kekhawatiran setiap orang. Mungkin saja ada kasus dimana pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran. Hal ini sering kali disebabkan oleh kebiasaan finansial individu. Individu yang memiliki kebiasaan keuangan yang baik lebih sering membelanjakan uang mereka dengan baik dalam menggunakan uang mereka, misalnya dengan mencatat pengeluaran, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan investasi [9]. Baik konsumsi yang tinggi maupun tidak dapat menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik. Salah satu tujuan penganggaran perilaku keuangan adalah untuk menentukan apakah individu akan mengalokasikan sumber daya sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Tujuan lain adalah untuk menentukan apakah individu akan bertindak konsumtif. Teori yang dikenal sebagai "perilaku keuangan" mengacu pada cara seseorang menggunakan, mengelola, dan mengendalikan uang mereka [10].

Jadi, dalam hal ini, setiap individu harus berperilaku baik saat menggunakan uang yang seharusnya dihabiskan untuk konsumsi atau investasi.

Studi yang dilaksanakan oleh Tehupelasuri, (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kinerja keuangan memiliki korelasi positif dengan investasi mahasiswa [11]. Riset yang dilakukan oleh Upadana (2020) juga memberikan hasil yang signifikan, yaitu “keputusan untuk berinvestasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh perilaku keuangan.” [9]. Mahasiswa yang mempunyai rencana yang solid untuk investasinya cenderung akan berada di posisi terdepan dalam hal keuangan.. Cara seseorang terlibat dan mengambil keputusan terkait keuangan pribadinya secara signifikan dipengaruhi oleh aktivitas keuangan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pilihan investasi seseorang akan lebih menguntungkan jika dikaitkan dengan status keuangannya.

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa selain keterampilan kognitif, keterampilan *non-kognitif* seperti kepercayaan diri, pengendalian diri, dan toleransi risiko memainkan peran krusial dalam proses keputusan penanaman modal. Hal ini menyiratkan bahwa karakteristik psikologis memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu [12]. Gagasan psikologis tentang *locus of control* melihat bagaimana orang berpikir bahwa mereka dapat mempengaruhi hal-hal yang terjadi pada mereka. Hal ini berkaitan dengan apakah seorang individu mampu mengarahkan insiden yang dialami mereka atau tidak mampu melakukannya. Individu dapat memiliki pusat kendali internal atau pusat kendali eksternal. Individu yang percaya pada kekuatan keputusan dan perbuatannya sendirilah yang pada akhirnya menentukan sukses atau gagalnya dirinya. Sebaliknya, mereka yang menempatkan rasa hak pilihannya di luar dirinya sendiri lebih cenderung menyalahkan kekuatan lain,

misalnya rasa bersalah atau malu, atas kemalangan yang dialaminya. *Locus of control* dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi hasil transaksi ketika pembelian kompulsif dilakukan. Pembelian ini merupakan dorongan berulang untuk membeli barang sebagai cara untuk mengurangi emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari stres eksternal [13]. Selain disiplin yang lebih besar, individu dengan pusat kendali internal juga memiliki kapasitas untuk mengantisipasi masa depan dengan lebih tepat. Mereka menegaskan bahwa tindakan mereka saat ini akan berdampak pada masa depan mereka, dan itulah sebabnya mereka lebih berjaga – jaga dalam mengambil keputusan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menanggapi tantangan di masa mendatang dengan lebih efektif, seperti masa pensiun. Namun, bukti empiris yang menghubungkan perkembangan pribadi dengan keamanan *finansial* masih *terfragmentasi*.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Shinta, R. & Lestari (2019), menegaskan bahwa *locus of control* berperan penting dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Selain itu, *locus of control* juga dapat berfungsi sebagai mediator yang mengaitkan antara pengetahuan keuangan dengan pengambilan keputusan keuangan [14]. N. Nurasia dan H. Hartini (2023) mengidentifikasi bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap anggaran rumah tangga dengan cara yang baik. Hal ini mengimplikasikan bahwa keamanan individu dan keluarga dipengaruhi oleh keputusan untuk menabung, karena kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan atau ekonomi di masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh keputusan untuk menabung.

Keputusan investasi terpengaruh oleh karakteristik demografi selain literasi keuangan, perilaku keuangan, dan *locus of control*. Ciri-ciri pribadi yang membedakan

seseorang dari orang lain dikenal sebagai faktor demografi. Status, usia, gender, pendapatan, status pekerjaan, dan kualifikasi pendidikan adalah beberapa variabel demografis yang menurut Jain (2012) berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi [15]. Dalam studi ini, penulis memilih pendidikan dan pendapatan sebagai faktor demografi yang menjadi fokus penelitian. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat." Artinya pendidikan adalah proses pembelajaran seumur hidup yang memiliki dampak positif pada perkembangan individu dalam berbagai lingkungan dan situasi. Menurut Suroto, (2000) pendapatan merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan upah layak huni sangat penting bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup mereka, baik dalam jangka waktu singkat maupun lama [16]. Sederhananya, pendapatan adalah total uang atau barang yang diterima dari sumber apa pun, termasuk pekerjaan atau kegiatan ekonomi, dan dihitung menggunakan nilai uang saat ini. Dalam teori perilaku keuangan, berbagai proses subjektif memengaruhi investor individu saat mereka mengukur tingkat risiko ketika mereka membuat keputusan investasi. Akibatnya, hasil dari evaluasi risiko akan bervariasi tergantung pada elemen persepsi subjektif yang terlibat. Usia, gender, tingkat pendidikan, komponen perasaan seperti ketakutan dan keteguhan, serta aspek Aspek mental seperti prasangka, ketidaksesuaian, dan rasa percaya diri, semuanya berperan dalam cara individu mengevaluasi risiko [17].

Keterkaitan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, faktor demografi, dan pengambilan keputusan investasi belum diteliti pada studi terdahulu. Sehubungan dengan itu, tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan jumlah pengetahuan dengan menyelidiki cara variabel-variabel ini berinteraksi satu sama lain selama proses pengambilan keputusan investasi. Ketika membuat keputusan investasi, investor menggunakan penalaran rasional dan irasional [18]. Penelitian sebelumnya sebagian besar mengabaikan elemen tidak logis seperti *locus of control* ketika mempelajari karakteristik yang mempengaruhi keputusan investasi, dan lebih memilih elemen yang lebih rasional seperti pemahaman keuangan, perilaku keuangan, dan demografi. *Locus of control* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku menabung rumah tangga menurut penelitian Nurasia (2023) [19]. Menurut temuan penelitian ini, mereka yang mempunyai *locus of control* yang tinggi lebih cenderung berhasil dalam menetapkan tujuan pribadi, membuat rencana keuangan secara teratur, dan menghindari belanja impulsif dan godaan. Individu yang percaya diri dengan kemampuannya untuk mengontrol hasil yang mereka capai di masa mendatang cenderung menabung lebih banyak sebagai tindakan berjaga-jaga.

Sebuah studi kasus mengenai *locus of control* dalam pengambilan keputusan dapat diilustrasikan melalui penelitian yang menjelaskan hubungan antara *locus of control* dan kinerja karyawan. Studi tersebut menyoroti bahwa *locus of control* mengindikasikan kecenderungan individu untuk melakukan kontrol atas tindakan mereka secara internal (melakukan sesuatu berdasarkan kemauan mereka sendiri) atau secara eksternal (melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keberuntungan, nasib, atau kesempatan). Dalam konteks *locus of control* dan perilaku karyawan di Bank Syariah Mandiri, dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan

belum sepenuhnya mengintegrasikan faktor-faktor yang berkaitan dengan *locus of control* dalam menjalankan tugasnya [20]. Sebagai contoh, ada karyawan yang masih menunjukkan ketidakpuasan dan kurangnya profesionalisme saat menghadapi keluhan nasabah. Namun, dengan menerapkan konsep *locus of control*, karyawan di Bank Syariah Mandiri diharapkan dapat lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, karena berpotensi meningkatkan motivasi mereka dan membantu mereka mencapai hasil yang lebih ideal dalam bekerja.

Korelasi positif antara *locus of control* internal individu dan proses kerja mereka telah ditunjukkan oleh penelitian ini. Individu yang yakin bahwa mempunyai kontrol atas kehidupan mereka sendiri lebih cenderung mengambil inisiatif, bekerja lebih banyak, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang berpengaruh secara langsung pada situasi keuangan mereka. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Kepala Administratur KPH Banyumas Timur mengindikasikan bahwa *locus of control internal* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian kinerja [22]. Penelitian ini menyelidiki sejauh mana *locus of control* bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan kinerja karyawan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja. Keputusan investasi yang diambil oleh banyak individu sering kali dipengaruhi oleh faktor emosi dan psikologi, terutama ketika pasar sedang tidak stabil atau ada tren investasi yang sedang populer [21].

Dalam lingkup penyelidikan ini, peneliti telah mengenali unsur psikologis yang disebut *locus of control* sebagai variabel. Karena adanya *locus of control*, masyarakat mempunyai kecenderungan untuk percaya bahwa hasil investasi mereka secara langsung disebabkan oleh pilihan yang mereka ciptakan dan langkah yang mereka tempuh terhadap pilihan tersebut. Keyakinan terhadap diri mereka sendiri ini membuat

mereka lebih berani untuk mengambil keputusan setelah melakukan analisis dan penelitian.. Kepercayaan diri tersebut juga membantu mereka untuk tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain atau perubahan pasar yang tidak substansial. Dengan *locus of control* individu lebih cenderung mengevaluasi hasil investasi mereka dan belajar dari kesalahan serta keberhasilan masa lalu. Mereka melihat setiap pengalaman sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Kemampuan ini meningkatkan kualitas pengambilan keputusan mereka seiring waktu, karena mereka terus memperbaiki strategi berdasarkan pembelajaran yang diperoleh.

Temuan studi ini akan berkontribusi pada pengetahuan yang lebih terperinci tentang peran *locus of control* dalam proses pengambilan keputusan di antara berbagai pilihan investasi. Temuan studi ini mempunyai konsekuensi relevan bagi manajer keuangan dan investor karena mereka mempertimbangkan berbagai karakteristik, termasuk literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, dan faktor demografis. Temuan studi ini diyakini mampu menjadi pedoman pengembangan teknik yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, *Locus of control* dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap keputusan investasi?
4. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
5. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi?

6. Apakah literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, pendidikan, dan pendapatan secara bersama sama berpengaruh terhadap keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap keputusan investasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keputusan investasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, pendidikan, dan pendapatan secara bersama sama berpengaruh terhadap keputusan investasi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan studi ini, diprediksi dapat dilakukan penelitian tambahan, dan studi ini dapat berpotensi memberikan dampak terhadap kemajuan pengetahuan mengenai literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, dan karakteristik demografi dalam kaitannya dengan keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tutor dan Lembaga Bimbingan Belajar

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan profesional tutor bimbingan belajar. Dengan memahami literasi keuangan dan perilaku keuangan individu, tutor dapat merancang program pelatihan dan pengembangan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan keterampilan keuangan mereka. Mereka yang lebih sadar akan

pentingnya literasi keuangan dan cenderung mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi. Dan juga Ini akan memberikan dampak positif bagi mereka secara pribadi dan bagi lembaga bimbel tempat mereka bekerja.

b. Bagi Peneliti

Peneliti menerima banyak nilai tambahan dari penelitian ini karena penelitian ini memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana karakteristik seperti literasi keuangan, perilaku keuangan, *locus of control*, dan demografi mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

1.5 Batasan Masalah

Dalam studi ini, penulis akan membatasi fokus pada aspek yang akan dikaji, sehingga tidak semua jenis faktor demografi akan dipertimbangkan sebagai variabel independen dalam studi ini. Penulis hanya melakukan penelitian pada jenis faktor demografi pendapatan dan pendidikan. Hal ini relevan dalam konteks studi pada tutor bimbingan belajar di Alhimni Education Center Ngoro Mojokerto, yang memiliki variasi dalam tingkat pendidikan dan pendapatan yang dapat mempengaruhi pola investasi mereka.